

Dzun al-Nun al-Mishriy (Biografi dan Konsep Ma'rifah)

Agus Masykur¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng

E-mail: agusmasykur1973@gmail.com¹

Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 26, 2025

Keywords:

Dhu Al-Nun Al-Misri, Ma'rifah, Tasawuf, Gnosis, Divine Ethics, Early Sufism.

ABSTRACT

*This study aims to describe his biography and analyze the concept of ma'rifah in depth based on classical Sufi sources such as *Hilyat al-Awliyā'*, *Al-Risālah al-Qushayriyyah*, *Kashf al-Mahjūb*, and related secondary works. This study uses a descriptive-analytical qualitative approach with a library research method. Data were collected from primary sources (classical Sufi books) and secondary sources (modern analytical works), then analyzed hermeneutically and comparatively to understand Dzu al-Nun's thoughts in the context of early Sufism. The results show that Dzu al-Nun integrated elements of sharia, hakikat, and philosophy in his Sufism. The concept of ma'rifah is distinguished from 'ilm (rational knowledge) and divided into three levels, with the highest level being *hāl*, a divine gift obtained after *mujāhadah* and purification of the soul. Ma'rifah is intertwined with *mahabbah* (divine love), aims to achieve *al-takhalluq bi akhlāqillāh* (adornment with the morals of Allah), and is characterized by humility, loyalty to sharia, and obedience despite being blessed with grace. Dzu al-Nun's thinking became an important foundation for the further development of Sufism and remains relevant as a reminder of the balance between the efforts of servants and divine mercy in spiritual recognition. This research enriches our understanding of the roots of Islamic mystical epistemology through one of its pioneering figures.*

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received Desember 10, 2025

Revised Desember 15, 2025

Accepted Desember 26, 2025

Kata Kunci:

Dzu Al-Nun Al-Mishri, Ma'rifah, Tasawuf, Gnosis, Akhlak Ilahiyah, Sufisme Awal

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan biografi beliau serta menganalisis konsep ma'rifah secara mendalam berdasarkan sumber-sumber klasik tasawuf seperti *Hilyat al-Awliyā'*, *Al-Risālah al-Qushayriyyah*, *Kashf al-Mahjūb*, dan karya-karya sekunder terkait. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis dengan metode studi pustaka (library research). Data dikumpulkan dari sumber primer (kitab tasawuf klasik) dan sekunder (karya analisis modern), kemudian dianalisis secara hermeneutik dan komparatif untuk memahami pemikiran Dzu al-Nun dalam konteks tasawuf awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dzu al-Nun mengintegrasikan elemen syariat, hakikat, dan filsafat dalam tasawufnya. Konsep ma'rifah dibedakan dari 'ilm (pengetahuan rasional) dan dibagi menjadi tiga tingkatan, dengan tingkatan tertinggi sebagai *hāl* karunia ilahi yang diperoleh setelah *mujāhadah* dan pembersihan jiwa. Ma'rifah saling terkait dengan *mahabbah* (cinta ilahi), bertujuan

mencapai al-takhalluq bi akhlāqillāh (menghiasi diri dengan akhlak Allah), dan ditandai dengan kerendahan hati, kesetiaan pada syariat, serta ketaatan meskipun diberkahi karunia. Pemikiran Dzu al-Nun menjadi fondasi penting bagi perkembangan tasawuf selanjutnya dan tetap relevan sebagai pengingat keseimbangan antara usaha hamba dan rahmat Ilahi dalam pengenalan spiritual. Penelitian ini memperkaya pemahaman tentang akar epistemologi mistis Islam melalui salah satu tokoh pionirnya.

This is an open ccess article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Agus Masykur

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Gazali Soppeng

E-mail: agusmasykur1973@gmail.com

PENDAHULUAN

Spiritualitas atau tasawuf merupakan dimensi fundamental dalam praktik keagamaan Islam. Ajaran-ajarannya tidak hanya menyangkut aspek lahiriah syariat, melainkan juga berhubungan langsung dengan dimensi ilahiyah yang bersifat metafisik dan transendental. Dimensi ilahiyah ini berada di luar jangkauan indera dan akal rasional manusia secara penuh, sehingga pemahaman yang sama tentang-Nya sulit dicapai secara kolektif. Pengalaman mendalam terhadap-Nya bersifat sangat personal dan subjektif, yang pada akhirnya melahirkan keragaman pendekatan di kalangan para penempuh jalan suluk. Keragaman ini tercermin dalam berbagai konsep seperti maqam, ahwal, mahabbah, ma'rifah, hulul, dan sejenisnya.

Di antara istilah-istilah tersebut, ma'rifah (gnosis atau pengetahuan intuitif tentang Tuhan) menjadi salah satu konsep paling populer sekaligus kontroversial dalam tradisi tasawuf. Para ulama berbeda pendapat mengenai hubungannya dengan mahabbah—apakah keduanya sama atau berbeda, dan jika berbeda, manakah yang lebih tinggi derajatnya. Selain itu, masih menjadi perdebatan apakah ma'rifah termasuk maqam (tingkatan yang dicapai melalui usaha) atau ahwal (keadaan yang diturunkan langsung oleh Allah sebagai karunia).

Dzu al-Nun al-Mishri (w. 245 H/859–862 M), sebagai salah seorang tokoh sufi terkemuka pada abad ke-3 H, dianggap sebagai pelopor dan peletak dasar konsep ma'rifah dalam tasawuf. Ia pertama kali menganalisis dan mensistematisasi konsep ini secara mendalam, melebihi ungkapan-ungkapan sufi sebelumnya yang lebih sederhana. Pemikirannya menekankan ma'rifah sebagai pengetahuan hakiki yang diperoleh melalui ilham ilahi, bukan semata-mata usaha intelektual atau akal, sehingga ia sering disebut sebagai “sang sufi ma'rifah” atau tokoh yang memperkenalkan elemen teosofis dalam tasawuf.

Oleh karena itu, kajian mendalam terhadap biografi dan pemikiran Dzu al-Nun al-Mishri, khususnya konsep ma'rifah-nya, menjadi relevan untuk memahami akar perkembangan tasawuf awal. Makalah ini bertujuan untuk mengulas biografi beliau serta konsep ma'rifah yang menjadi ciri khas pemikirannya, berdasarkan sumber-sumber klasik tasawuf dan riwayat yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis yang bersifat historis-filosofis. Pendekatan ini dipilih karena kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara utuh biografi Dzu al-Nun al-Mishri serta menganalisis konsep ma'rifah yang dikemukakannya, berdasarkan pemikiran dan ungkapan-ungkapan sufistik yang terdapat dalam literatur klasik dan sekunder.

Penelitian ini termasuk dalam kategori studi pustaka (library research). Seluruh data dan fakta yang digunakan berasal dari sumber tertulis, baik primer maupun sekunder, tanpa melibatkan observasi lapangan atau wawancara.

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data:

Sumber Primer: Sumber utama yang berisi riwayat hidup, ucapan, hikmah, dan pemikiran Dzu al-Nun al-Mishri secara langsung, yaitu:

- Abū Nu'aim al-Iṣfahānī, *Hilyat al-Awliyā' wa Ṭabaqāt al-Aṣfiyā'*
- Al-Qushayrī, *Al-Risālah al-Qushayriyyah*
- Al-Sarrāj al-Ṭūsī, *Al-Luma'*
- Al-Kalābādhī, *Al-Ta'arruf li-Madhab Ahl al-Taṣawwuf*
- Al-Hujwīrī, *Kashf al-Mahjūb*
- Ibn al-Jawzī, *Ṣifat al-Ṣafwah*
- Al-Sya'rānī, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*

Sumber Sekunder: Karya-karya analisis dan interpretasi para sarjana modern, antara lain:

- Farīd Wajdī, *Dā'irat al-Ma'ārif al-Islāmiyyah*
- Muḥammad Muḥammad 'Uwaydah, *Dhū al-Nūn al-Miṣrī: al-Ḥakīm al-Zāhid*
- Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*
- Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*
- Asmaran As., *Pengantar Studi Tasawuf*
- Serta beberapa ensiklopedi dan terjemahan seperti *Tadhkirat al-Awliyā'* (terj. A.J. Arberry)

Data dikumpulkan melalui:

- Pembacaan intensif dan sistematis terhadap sumber primer dan sekunder.
- Pencatatan kutipan-kutipan penting (verbatim) yang berkaitan dengan biografi, ungkapan sufistik, dan konsep ma'rifah.
- Inventarisasi dan klasifikasi data berdasarkan tema: (1) biografi, (2) konsep ma'rifah, (3) hubungan ma'rifah dengan mahabbah, (4) tahapan dan tanda-tanda ma'rifah.

Analisis dilakukan dengan metode:

- Deskriptif, yaitu menyajikan fakta dan data sebagaimana adanya dari sumber.
- Analitis, yaitu menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan pemikiran Dzu al-Nun dengan konteks tasawuf awal (abad III H).
- Hermeneutik teks, yaitu memahami makna ungkapan-ungkapan sufistik beliau dalam konteks historis dan spiritualnya.
- Komparatif, yaitu membandingkan pandangan Dzu al-Nun dengan tokoh sufi sezaman atau sebelumnya untuk menunjukkan keunikan dan orisinalitas konsep ma'rifah-nya.

Keabsahan data dijamin melalui:

- a) Triangulasi sumber (membandingkan riwayat yang sama dari beberapa kitab klasik yang berbeda).
- b) Rujukan langsung kepada teks asli (Arab) disertai terjemahan yang akurat.
- c) Konsistensi antara data primer dan interpretasi para sarjana modern.

Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang objektif, komprehensif, dan ilmiah mengenai biografi serta pemikiran Dzu al-Nun al-Mishri khususnya dalam konsep ma'rifah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Biografi Dzu al-Nun al-Mishri

Dzu al-Nun al-Mishri, nama lengkap Abū al-Fayḍ Thawbān ibn Ibrāhīm al-Miṣrī (lahir sekitar 155 H/771–772 M di Akhmīm, Mesir Hulu, dan wafat 245 H/859–862 M di Jīzah dekat Kairo), merupakan salah satu tokoh sufi paling awal dan berpengaruh di Mesir. Ia sering disebut sebagai “sufi pertama” di wilayah tersebut karena peranannya dalam mensistematisasi tasawuf dan memperkenalkan elemen teosofis.

Beliau menempuh riḥlah ilmiah ke berbagai daerah seperti Hijaz dan Syam, belajar dari banyak guru, dan menguasai ilmu syariat serta ilmu duniawi. Pada 214 H/829 M, ia ditangkap atas tuduhan zandaqah (penyimpangan) oleh Khalifah al-Mutawakkil dan dipenjarakan di Baghdad, namun akhirnya dibebaskan dan bahkan mendapat pengakuan dari khalifah tersebut.

Riwayat karamahnya yang terkenal mencakup: pada malam wafatnya, banyak orang bermimpi Rasulullah SAW bersabda “Aku datang menemui Dzu al-Nun, wali Allah”; tulisan di dahinya setelah wafat “Ini kekasih Tuhan yang mati dalam cinta kepada Tuhan, dibunuh oleh Tuhan”; serta burung-burung memayungi jenazahnya saat dimakamkan di Qurafah al-Ṣuḡhrā. Awalnya diragukan masyarakat Mesir, namun peristiwa-peristiwa ini mengubah pandangan mereka.

Dzu al-Nun mengintegrasikan antara syariat dan hakikat, ilmu dan amal, tasawuf dan filsafat (termasuk pengaruh alkimia dan elemen Neoplatonik/Hermetik dari latar Mesir kuno).

b. Konsep Ma'rifah Menurut Dzu al-Nun

Dzu al-Nun diakui sebagai bapak al-ma'rifah dalam tasawuf karena pertama kali mensistematisasi konsep ini secara mendalam. Ma'rifah adalah pengetahuan hakiki dan intuitif tentang Allah melalui hati (qalb/sirr), lebih tinggi daripada 'ilm (pengetahuan rasional atau syariat).

Perbedaan dengan 'ilm — 'Ilm bersifat lahiriah dan dapat dicapai melalui belajar; ma'rifah bersifat batiniyah, hakiki, dan hanya melalui ilham ilahi.

Tingkatan ma'rifah (berdasarkan sumber klasik seperti Ḥilyat al-Awliyā' dan lainnya):

1. Ma'rifah orang awam: berdasarkan iman dan syariat.
2. Ma'rifah teolog/filsuf: melalui bukti dan akal.
3. Ma'rifah awliyā'/muqarrabīn: tertinggi, melalui cahaya hati dan ilham langsung dari Allah (bukan maqam, melainkan ḥāl/karunia).

Cara memperoleh — Dinyatakan dalam ucapannya yang terkenal: عرفت ربي بربي، ولولا ربي لما عرفته ربي (“Aku mengenal Tuhanku oleh Tuhanku sendiri. Tanpa Tuhanku, aku

tak mengenal-Nya”). Ma’rifah adalah tawfiq ilahi setelah mujāhadah, takhallī (membersihkan jiwa), tahallī (menghiasi jiwa), dan tajallī (penyingkapan ilahi).

Hubungan dengan mahabbah — Mahabbah adalah cinta timbal balik; ma’rifah adalah puncak pengenalan yang lahir dari mahabbah, ditandai kesabaran, syukur, dan dzikir.

Tanda orang arif:

1. Cahaya ma’rifah tidak menghilangkan kerendahan hati dan akhlak.
2. Tidak mempercayai ilmu yang bertentangan dengan syariat.
3. Karunia Allah tidak menjerumuskannya ke pelanggaran.

Tujuan — Mencapai al-takhalluq bi akhlāqillāh (menghiasi diri dengan akhlak Allah) dan kedekatan spiritual.

Ungkapan sufistik relevan:

Tentang taubat: توبة العوام تكون من الذنوب، وتوبة الخواص تكون من الغفلة (“Taubat awam dari dosa, taubat khawash dari ghaflah”).

Tentang dzikir: ...من ذكر الله على حقيقته نسي في جنبه كل شيء (“Barangsiapa mengingat Allah secara hakiki, melupakan segala selain-Nya, maka Allah menjaganya dari segala sesuatu”).

Dzu al-Nun muncul pada abad ke-3 H sebagai jembatan antara tasawuf zuhud awal (Hasan al-Basri, Rabiah al-Adawiyah) yang menekankan mahabbah dan khauf, dengan tasawuf teosofis kemudian. Ia memperkenalkan ma’rifah sebagai jalur utama pengenalan Allah, menekankan gnosis (pengetahuan intuitif) lebih dari rasa takut atau cinta semata, meskipun ketiganya saling terkait.

Keunikan konsepnya terletak pada sifat ilham ilahi (bukan hasil akal semata), yang selaras dengan pandangan bahwa ma’rifah adalah ḥāl karunia Allah setelah usaha hamba. Ini membedakannya dari pendekatan rasional mutakallimun atau filsuf, dan mendekati elemen Neoplatonik/Hermetik yang mungkin dipengaruhi dari Mesir kuno (meskipun sumbernya terfragmentasi).

Kontribusinya signifikan: ia mensistematisasi maqāmāt dan aḥwāl, serta menjadikan ma’rifah sebagai inti tasawuf. Pemikirannya memengaruhi al-Junayd (sahw setelah suhu), al-Ghazali (dalam Ihya’), hingga Ibn ‘Arabi. Kontroversi ma’rifah vs. mahabbah dijawab olehnya: ma’rifah sebagai puncak, mahabbah sebagai jalan, keduanya tak terpisah, dan tetap berpijak pada syariat (tidak antinomian).

Secara kontemporer, konsep ini relevan sebagai koreksi terhadap rasionalisme berlebihan dan materialisme: ma’rifah mengajak kembali pada pengetahuan hati yang intuitif, seimbang dengan syariat, untuk mencapai kedekatan dengan Allah di era modern.

Dzu al-Nun bukan hanya sufi Mesir pertama, melainkan arsitek epistemologi mistis Islam yang menjadikan ma’rifah sebagai pengetahuan hakiki melalui karunia Ilahi setelah perjuangan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap biografi dan pemikiran Dzu al-Nun al-Mishri, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut:

1. Dzu al-Nun al-Mishri merupakan salah satu tokoh sufi paling penting pada abad ke-3 Hijriah, yang berperan sebagai pelopor tasawuf di Mesir dan peletak dasar konsep

ma'rifah secara sistematis. Meskipun sempat mengalami penolakan dan tuduhan zandaqah pada masa hidupnya, pengakuan atas kewalian dan karamahnya setelah wafat menegaskan posisinya sebagai wali Allah yang dihormati dalam tradisi tasawuf.

2. Konsep ma'rifah menurut Dzu al-Nun merupakan inovasi utama dalam epistemologi tasawuf. Ia membedakan ma'rifah sebagai pengetahuan hakiki dan intuitif tentang Allah yang diperoleh melalui ilham ilahi (tawfiq Allah) ke dalam hati sanubari, bukan semata-mata melalui usaha akal atau pembuktian rasional seperti yang dilakukan para teolog dan filsuf. Ma'rifah bersifat ḥāl (keadaan spiritual yang diturunkan Allah sebagai karunia), meskipun didahului oleh mujāhadah, takhallī, taḥallī, dan tajallī.
3. Dzu al-Nun membagi ma'rifah menjadi tiga tingkatan, dengan tingkatan tertinggi (ma'rifah para awliyā' dan muqarrabīn) sebagai puncak pengenalan langsung melalui cahaya hati. Ma'rifah ini saling terkait erat dengan mahabbah (cinta ilahi), di mana mahabbah menjadi jalan menuju ma'rifah, dan ma'rifah menjadi puncak pengenalan yang mendalam, meskipun tidak pernah mencapai kesempurnaan mutlak karena kemutlakan dan transendensi Allah.
4. Tujuan akhir ma'rifah adalah mengarahkan manusia kepada akhlak ilahiyah (al-takhalluq bi akhlāqillāh), yang tercermin dalam tiga tanda orang arif: kerendahan hati yang tetap terjaga, kesetiaan pada syariat lahiriah, serta ketaatan meskipun diberkahi karunia besar. Dengan demikian, tasawuf Dzu al-Nun tetap berpijak pada keseimbangan antara syariat dan hakikat, bukan menuju antinomianisme.
5. Secara historis, pemikiran Dzu al-Nun menjadi fondasi penting bagi perkembangan tasawuf selanjutnya, memengaruhi tokoh-tokoh seperti al-Junayd al-Baghdadi, al-Ghazali, hingga Ibn 'Arabi. Konsep ma'rifah-nya juga memberikan kontribusi signifikan dalam menjawab perdebatan klasik tentang hubungan antara ma'rifah dan mahabbah, serta antara usaha hamba dan karunia Ilahi.

Secara keseluruhan, Dzu al-Nun al-Mishri tidak hanya dikenal sebagai sufi Mesir pertama, melainkan sebagai arsitek epistemologi mistis Islam yang menjadikan ma'rifah sebagai inti pengalaman spiritual: pengetahuan hakiki tentang Allah yang lahir dari perpaduan antara perjuangan batin hamba dan rahmat tak terbatas dari Tuhan. Pemikirannya tetap relevan hingga kini sebagai pengingat bahwa pengenalan sejati terhadap Allah bukanlah sekadar intelektual, melainkan pengalaman hati yang mendalam dan transformatif.

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat mencakup perbandingan mendalam antara konsep ma'rifah Dzu al-Nun dengan tokoh sufi kontemporer atau analisis teks-teks Arab primer yang lebih lengkap jika tersedia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmaran As. (1994). *Pengantar studi tasawuf*. PT RajaGrafindo Persada.
- Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam* (Juz III). Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Ensiklopedi Islam. (1994). *Ensiklopedi Islam* (Juz V). Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Farīd al-Dīn al-ʿAṭṭār. (1966). *Muslim saints and mystics: Episodes from the Tadhkirat al-Auliya'* (A. J. Arberry, Trans.). Routledge & Kegan Paul. (Original work published ca. 13th century)
- Al-Hujwīrī, ʿAlī ibn ʿUthmān. (1992). *Kashf al-mahjūb: Risalah Persia tertua tentang tasawuf*. Mizan.

- Ibn al-Jawzī, Jamāl al-Dīn Abī al-Faraj. (1989). *Ṣifat al-ṣafwah* (Juz III). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Kalsum, Ummu. (2002). *Ilmu tentang tasawuf*. Yayasan Fatiya.
- Nasution, Harun. (1995). *Falsafat dan mistisisme dalam Islam* (Cet. IX). Bulan Binting.
- Nata, Abuddin. (2002). *Akhlak tasawuf* (Cet. IV). RajaGrafindo Persada.
- Rabbani, Wahid Bakhsh. (1995). *Islamic Sufism: The science of flight in God, with God, by God and union and communion with God* (Edisi V). A. S. Noordeen.
- Simuh. (1997). *Tasawuf dan perkembangannya dalam Islam* (Cet. II). RajaGrafindo Persada.
- Siregar, H. A. Rivay. (2000). *Tasawuf dari sufisme klasik ke neo-sufisme*. PT RajaGrafindo.
- Spencer, J. (1991). *The Sufi orders in Islam*. Oxford University Press.
- Syaraf, Muḥammad Jalāl. (1977). *Khaṣā’iṣ al-ḥayāh al-rūḥāniyyah fī madrasah Baghdād*. Dār al-Fikr al-Jāmi‘ah.
- ‘Uwaydah, Muḥammad Muḥammad. (1996). *Dhū al-Nūn al-Miṣrī: al-ḥakīm al-zāhid* (Cet. I). Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Wajdī, Farīd. (n.d.). *Dā’irat al-ma’ārif al-Islāmiyyah* (Juz IX)